

Analisa Teologis Tentang Larangan Beribadah Bagi Perempuan Saat Menstruasi

Syukur Niatwati Hura
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta
syukur.niatwati@sttpb.ac.id

Abstract

Communicate and build more intimate relationships with his God every belief has its own way different, like what happened in the afy Nias church, one of them local church founded by native Nias people. Banto worship women during menstruation, lack of sufficient understanding in interpreting the Bible so that it gives rise to erroneous perceptions that have a big impact on life is an omission that has been going on for so long in because of the lack of education for the servants God and ministers of the church. Worship is a necessity spirituality of Christians so that this study seeks to increase the congregation's understanding of people's true worship Christian. Research Worship is way human for woman, this it uses research methods qualitative that describes the situation that occurs in the afy church and the causes of this church problem with the analytical method of interpretive case study research (case study), women are prohibited or restricted as subjects of this research. Through Jesus many values He implant that there is no difference between masculine and feminism but equals, the criticisms of Jesus to The scribes, Pharisees and other religious leaders difference between women and men, unclean and not unclean, so that women are given freedom from oppression and lawsuits of the law. The teachings of Jesus become motivation, there are great change through this teaching of Jesus. Jesus himself personally Radicals oppose pretiarchal and defend the weak. The teachings of Jesus should be a teaching for the congregation that injustice, oppression, discrimination, restriction against women does not happen again.

Keywords: Worship, Women, Menstruation, Theology

Abstrak

Ibadah merupakan cara manusia untuk berkomunikasi serta membangun hubungan yang lebih intim dengan Tuhannya setiap kepercayaan memiliki cara yang berbeda, seperti yang terjadi di gereja afy Nias salah satu gereja local yang didirikan oleh orang Nias asli. Larangan untuk

beribadah kepada kaum wanita pada saat menstruasi, kurangnya pemahaman yang cukup dalam menafsirkan Alkitab sehingga menimbulkan persepsi yang salah yang membawa dampak besar bagi kehidupan wanita, ini merupakan kelainan yang sudah berlangsung begitu lama di karenakan factor pendidikan yang kurang bagi para hamba Tuhan serta pelayan gereja. Ibadah merupakan kebutuhan rohani orang Kristen sehingga penelitian ini berusaha untuk meningkatkan pemahaman jemaat tentang ibadah sejati orang Kristen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggambarkan keadaan yang terjadi dalam gereja afy serta factor penyebab dari permasalahan gereja ini dengan metode analisis interpretative *case study reseach* (studi kasus), perempuan dilarang atau dibatasi merupakan subyek dari penelitian ini. Melalui Yesus banyak nilai yang Dia tanamkan bahwa tidak ada perbedaan maskulin dan feminisme namun sederajat, kritikan-kritikan Yesus kepada Kaum ahli Taurat, farisi dan pemuka agama lainnya perbedaan perempuan dan laki-laki, najis dan tidak najis, sehingga perempuan diberikan kebebasan dari penindasan dan tuntutan hukum taurat. Ajaran Yesus menjadi motivasi, ada perubahan besar melalui ajaran Yesus ini. Yesus sendiri secara radikal menentang patriarkal dan membela kaum lemah. Ajaran Yesus semestinya menjadi pengajaran bagi jemaat bahwa ketidakadilan, penindasan, deskriminasi, pembatasan terhadap perempuan tidak terjadi kembali.

Kata kunci: Ibadah, Perempuan, Menstruasi, Teologi.

Pendahuluan

Persoalan mengenai perempuan sudah ada sejak dahulu dan bukanlah hal yang baru. Namun dari pertengahan abad ke-18 persoalan wanita telah banyak dibicarakan. Pada zaman sekarang peranan perempuan yang lebih bervariasi dalam pola kehidupan masyarakat membuat perempuan semakin menonjol untuk dibicarakan dan dibahas. Hal demikian membawa efek perubahan bagi kehidupan perempuan di seluruh dunia. Bahkan pandangan-pandangan ini juga berdampak pada gereja-gereja serta kehidupan umat manusia yang telah dilandasi oleh kekerasan dengan berbagai subtansinya telah menimbulkan keprihatinan dan keresahan.¹ Karena itu dipandang perlu untuk segera diimbangi dengan sifat keperempuanan dan keibuan yang penuh dengan kelembutan, cinta kasih dan kasih sayang. Berabad-abad lamanya teologi-teologi yang dihasilkan dan dirumuskan menjadi dogma/ajaran gereja-gereja dan yang dipraktekkan dalam hidup bergereja, sebagai pegangan atau dasar untuk keberlangsungan kehidupan didominasi oleh pikiran, perasaan, pengalaman, pergumulan dan

¹ Firman Panjaitan, Dosen Sekolah, and Tinggi Teologi Tawangmangu, "Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Istri)," *JURNAL FIDEI Available Online at 1*, no. 1 (2018): 42–67, <http://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

harapan-harapan kaum laki-laki yang sangat androsentris yang disebabkan oleh kuatnya budaya patriaki. Bukan hanya di dalam gereja saja, kenyataannya baik agama maupun budaya membuat perbedaan terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perempuan masih mengalami perlakuan yang tidak adil, didiskriminasikan, dimarginalisasikan, disubordinasikan dan didominasi oleh sesamanya manusia (laki-laki). Inilah akar masalah ketidakadilan gender bahkan ketidakadilan manusia akhirnya melahirkan gerakan feminisme, wanita dianggap sebagai hak milik, objek, dan dipandang rendah. pembatasan terhadap wanita dalam berbagai aspek seperti budaya, sosial dan agama. Gender adalah konsep yang dipergunakan untuk menjelaskan bahwa yang dialami dan terjadi pada laki-laki dan perempuan secara umum masyarakat dunia menganggap perempuan lebih rendah kedudukannya dari pada laki-laki, keberadaan perempuan masih kurang dianggap hal ini menyebabkan perempuan pada umumnya kurang atau sama sekali tidak berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga maupun di lingkungan. Dalam agama “Kristen” Alkitab digunakan untuk membuat perbedaan dan pembatasan laki-laki dan perempuan.

Khususnya di gereja terdapat berbagai aturan untuk mengatur keberlangsungan ibadah dalam gereja. Ibadah merupakan cara manusia untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi kepada Tuhan, dengan ibadah hubungan manusia dengan Tuhan akan terjalin erat. Setiap umat Allah berhak untuk datang kepada-Nya beribadah kapanpun dan dimanapun tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Dalam penelitian ini membahas dalam Alkitab tentang larangan beribadah terhadap wanita pada saat menstruasi atau najis, dilakukan pada masa lampau dalam Perjanjian Lama, faktanya bahwa wanita saat menstruasi di anggap najis dan mereka tidak layak terlibat dalam kegiatan ibadah, pada zaman sekarang hal ini menjadi menarik dan unik.² Seiring berjalannya waktu maka ada perbedaan dan pergeseran budaya serta kebutuhan dalam gereja-gereja pada masa sekarang sudah tidak lagi melarang perempuan yang menstruasi untuk datang beribadah maupun melakukan pelayanan. Peraturan-peraturan dalam kebudayaan telah menata / mengatur kehidupan perempuan.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri pembatasan-pembatasan gender dalam kehidupan manusia telah melewati proses yang sangat panjang, sudah banyak gerakan untuk memperjuangkan . Menurut Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, dan Hengki Wijaya dalam artikelnya peraturan-peraturan dalam kebudayaan Yahudi telah mengatur bagaimana sikap yang harus diperankan perempuan dalam menjalankan serta memelihara kehidupan sebagaimana umat Tuhan, hal ini memperlihatkan ruang gerak bagi kaum hawa di persempit, dan perlakuan ketidakadilan. ³ Namun penelitian ini merupakan bentuk lain dari kajian terhadap Imam 15: 19-33, mengenai perempuan yang dilarang untuk beribadah dan melakukan pelayanan pada saat perempuan itu sedang haid / menstruasi. Penelitian ini memiliki perbedaan yang prinsip/signifikan karena merupakan sebuah refleksi pada persoalan yang dialami secara factual di gereja Afy. Oleh karena itu, tulisan ini kiranya dapat

² Arif Wicaksono, “Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.

³ Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya, “Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 136–143.

memotivasi banyak pihak, secara khusus para perempuan, untuk tetap berjuang menciptakan perubahan sehingga banyak pihak dapat menikmati hidup yang lebih baik dan berkeadilan tanpa adanya batasan.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis interpretative *case study reseach* (studi kasus) perempuan dilarang untuk beribadah di gereja (Afy) merupakan subyek dari penelitian ini. Metode penelitian kualitatif studi kasus menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu⁴. Robert K. Yin Yin mendefinisikan studi kasus sebagai proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Ia menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan ketika fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau kabur. Selain batas yang samar, studi kasus juga harus memiliki berbagai sumber untuk dijadikan alat pencarian bukti dan informasi. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka penelitian tersebut tidak dapat menggunakan studi kasus.⁵ Dan juga menurut A Muri Yusuf dalam bukunya “studi kasus merupakan suatu metode penelitian objek ilmiah dengan menggambarkan secara realita tentang masalah-masalah sosial”. Studi kasus memungkinkan penulis untuk memahami permasalahan atau situasi tertentu dengan melihat fenomena secara detail untuk menjelaskan dan menganalisis serta melakukan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang baru, khususnya di gereja afy Nias. Penelitian bertujuan untuk membangun pertumbuhan jemaat sebagai bentuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan untuk datang beribadah. Penulis menggunakan pengajaran dalam Alkitab terlebih khusus melihat cara Yesus membebaskan dan melepaskan perempuan yang tertindas dengan berpihak kepada mereka. Penulis menyajikan semua dalam bentuk tulisan Ilmiah. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal penelitian, buku-buku, dan Alkitab dan sumber lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Gereja Afy

Gereja ini berdiri berdasarkan pertobatan Thomas Lombu yang bekerja sebagai mandur, gereja ini bertumbuh dan berkembang di pulau Nias dan sudah mulai ada di luar

⁴ metode penelitian Nursalam, “Pendekatan Dan Penelitian,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–1699.

⁵ <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-studi-kasus/amp/>

pulau Nias seperti daerah Tapanuli. Gereja Afy Nias merupakan bagian dari gereja di Nias yang termasuk gereja local yang didirikan oleh orang Nias sendiri dan gereja ini hanya untuk kalangan sendiri dan belum banyak didirikan di luar pulau Nias. Gereja ini menggunakan Alkitab terjemahan bahasa Nias dan pujian dari buku bahasa Nias. Perkembangan gereja ini tergolong lambat, rata-rata pemimpin gereja ini masih sangat kurang terlebih dalam hal pendidikan, banyak hamba-hamba Tuhan di angkat menjadi gembala tanpa latarbelakang sekolah Alkitab atau pun sekolah tinggi teologi. *Sejarah Singkat Sinode Afy Gereja Angowuloa Fa'awōsa khō Yesu* (Persekutuan dalam Yesus) disingkat Afy berkantor pusat Sinode di Desa Hilibadalu Km 31,7 Kec. *Sogae'adu* Kabupaten Nias Provinsi Sumatera Utara. Gereja Afy lahir pada tanggal 09 November 1925. Setelah pertobatannya, Thomas Lombu menjadi murid Zending pada tahun 1922. Pada tanggal 9 November 1925, Thomas Lombu pada perjalanan pulang dari pekerjaannya mengalami pengalaman spiritual secara pribadi, yang menjadi tanda panggilan khususnya dan mengambil keputusan untuk melayani pekerjaan Tuhan. dari pengalaman pribadi yang di alamainya. menjadikan dasar Pengalaman khusus Thomas mendirikan persekutuan gereja. Pada awal permulaannya gereja Afy belum terbentuk menjadi gereja hanya berbentuk Persekutuan-persekutuan doa yang langsung dipimpin oleh Thomas bersama dengan teman-temannya. Kemudian Thomas bersama teman-temannya memberikan dan menentukan serta menetapkan nama persekutuan doa yang telah mereka bentuk itu dengan sebutan "Persekutuan Doa *Fa'awōsa*" persaudaraan ⁶.

Thomas bersama dengan teman-temannya melayani dan memberitakan Injil dikampung-kampung yang belum dijangkau oleh para Missionaris Zending disekitar kampung halamannya, ditempat-tempat itu Thomas Lombu dan teman-temannya melayani dan memberitakan Injil, ditempat-tempat itu mereka mendirikan persekutuan doa "*Fa'awōsa*" dan serta mendirikan tempat-tempat peribadatan yang masih berbentuk pos-pos pelayanan, hingga berhasil menggabungkan 10 kampung kedalam persekutuan doa "*Fa'awōsa*". Persekutuan ini masih dibawah pimpinan Zending, namun banyak tantangan yang dihadapi sehingga menimbulkan perpecahan satu sama lain dan fa'awosa secara resmi keluar dari zending dan membentuk komunitas sendiri, Thomas dan teman-temannya melaksanakan sidang pertama kali dan memutuskan bahwa persekutuan doa "*Fa'awōsa*", dimandirikan menjadi organisasi Gereja dengan sebutan tetap sebagai "*Osali Fa'awōsa*" (Persekutuan), dan Thomas dipilih menjadi Pimpinan dengan jabatan Presiden. Seiring dengan itu maka pos-pos pelayanan yang telah dibentuk diberbagai tempat dimandirikan statusnya menjadi Jemaat. Dalam upaya perluasan wilayah pelayanannya, Thomas dan teman-temannya terus melakukan penyebaran misi diberbagai tempat dan pelosok diseluruh wilayah kepulauan Nias serta mendirikan persekutuan jemaat dan gereja, hingga telah memperoleh jumlah jemaat dan

⁶ <https://pgi.or.id/gereja-anggota-pgi/> Angowuloa Fa'awosa Kho Yesu (AFYNovember 1995 (2012): 32.

warga jemaat yang cukup banyak diberbagai tempat. Demikian juga didalam membenahan sistim organisasi Thomas memimpin dengan penataan dan penguatan organisasi melalui penetapan peraturan-peraturan, baik yang berkaitan dengan pelayanan maupun keuangan, serta melaksanakan misi pengkaderan, meskipun masih dalam bentuk-bentuk sederhana. Pada perkembangan berikutnya setelah Thomas meninggal dunia, para generasi penerus, terus melaksanakan membenahan dan konsolidasi organisasi untuk mencapai tujuan pelayanan gereja yang diembannya. Pada tahun 1975, Gereja Afy melaksanakan Sidang Sinode ke-VIII. Pada sidang sinode ke-VIII ini, nama „Fa“awōsa” kemudian disempurnakan nama penyebutannya menjadi Angowuloa Fa“awōsa khō Yesu atau disingkat Afy. Selanjutnya pada tahun 1996, gereja afy diterima menjadi anggota PGI Wilayah Sumatera Utara. Pada tahun 1997 diterima menjadi anggota PGI dengan nomor urut 68. Hingga pada tahun 2017 ini jumlah jemaat gereja Afy berjumlah 209 Jemaat yang dibagi kedalam 23 wilayah Resort yang tersebar hampir keseluruh wilayah Kepulauan Nias, sebagian di Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan, Riau.

Studi Kasus Gereja Afy

Sejarah gereja afy menjadi titik terang untuk penelitian ini, berdasarkan sejarah bahwa gereja ini berdiri dengan campur tangan Tuhan kepada seorang mandur yang tidak memiliki latarbalakang sebagai pelayan Tuhan. Banyak hamba-hamba Tuhan di angkat namun tidak mengenyam pendidikan Teologi, berdasarkan sumber yang ada dapat dilihat bahkan ada kemungkinan aturan dalam gereja ini di buat berdasarkan pemahaman dalam menafsirkan Alkitab berdasarkan tulisan tanpa adanya memperhatikan latarbelakang, waktu penulisan serta konteksnya pada masa itu di dalam Alkitab. Untuk memperbaharui pola pikir yang sudah tertanam kuat seperti perihal dalam gereja ini, dan sudah di yakinin dalam waktu yang lama, perlu usaha dan solusi yang tepat tanpa adanya ketersinggungan. Larangan beribadah saat menstruasi kepada perempuan merupakan bentuk pembatasan gender merujuk pada ketidakadilan dalam hal beribadah. Faktanya kebanyakan gereja ini berada di daerah-daerah plosok dan hanya sebagain kecil berada di desa-desa yang sedikit modern, karena Nias masih termasuk daerah tertinggal di indonesia dan gereja ini dibangun di kampung-kampung yang fasilitasnya umumnya jarang bahkan tidak ada, masih sangat kurang tenaga listrik pun sebagian belum masuk, sehingga untuk menempuh dan masuk gereja ini harus melewati gunung, sungai dan perkebunan. Kemudian untuk jemaat dan masyarakat setempat pendidikan sangat sulit karena jauh dari pemukiman dan bahkan banyak yang tidak lulus Sekolah Dasar dan paling tinggi Sekolah Menengah Atas, untuk jenjang pendidikan tinggi kebanyakan tidak mampu karena factor Ekonomi.

No	Study kasus (tata peribadaan dan aturan gereja di Afy Nias)	Status (baik)	Status (tidak baik)
1.	Masalah pendidikan para pelayan Tuhan gereja Afy		Tidak
2.	Masalah latarbelakang		Tidak

3.	Masalah ekonomi		Tidak
4.	Masalah pelayanan iman		Tidak
5.	Masalah konseling dan bimbingan		Tidak
6.	Masalah budaya		Tidak
7.	Masalah patriaki		Tidak

Source: kabarnias.com ⁷

Dari table diatas menunjukkan rata-rata masalah yang dihadapi gereja Afy sangat banyak, status permasalahan masih tidak baik, gereja masih banyak permasalahan yang belum diperbaharui dalam pendidikan, latarbelakang, ekonomi, pelayanan iman, konseling dan bimbingan, budaya dan masalah patriaki. Dari gambaran tersebut dilihat kemajuan gereja ini tergolong lambat dan pemerintahan yang dilakukan oleh pemimpin gereja belum efektif. Sehingga keterbelakangan gereja ini masih terjadi dan menjadi masalah penting untuk kemajuan komunitas. Seharusnya gereja ini mencontoh gereja-gereja lain yang lebih maju untuk kebaikan gereja itu sendiri. Para pemuda dan remaja menjadi pendobrak terobosan baru bagi komunitas ini, dan adanya upaya untuk merealisasikannya dalam berbagai kegiatan gereja di tengah masalah-masalah ini adanya Yesus datang kedua memerintahkan dunia menebus dengan darahnya yang suci.

Gereja Afy sebagai subjek tempat penelitian, dalam gereja Sering kali muncul permasalahan dalam jabatan gerejawi, perlu untuk melihat apakah aturan-aturan yang diterapkan oleh gereja sudah benar-benar sesuai dengan maksud dalam Alkitab, menafsirkan Alkitab harus dengan benar. Dalam pelayanan gereja terlebih di daerah plosok sering ditemukan bahwa gereja-gereja dipimpin oleh orang-orang yang kurang pemahaman atau memiliki latarbelakang pendidikan. Gereja merupakan lembaga yang berhubungan langsung dengan Allah jadi harus benar dalam memimpin gereja itu sendiri, pemimpin gereja harus memberikan teladan yang baik dan benar sesuai Alkitab sehingga jemaat bertumbuh dan menjadi berkat, bukan malah sebaliknya justru menjadi batu sandungan untuk orang yang ingin datang beribadah kepada Tuhan⁸. Aturan-aturan gereja semestinya tidak serta merta di ambil dari tadisi-tradisi dari Alkitab namun mesti diperhatikan aturan itu di ambil berdasarkan kebutuhan untuk membangun dan konteks kehidupan jemaat. Realita dan praktik kehidupan orang kristen peraturan yang diterapkan dalam gereja aturan gereja tidak boleh lepas dari hukum Allah yang diterapkan melalui Yesus Kristus, memahami konsep Allah yang mengarahkan pada pertumbuhan gereja dan jemaat bertujuan menegakkan hukum Allah di dalam jemaat, hukum Allah menjadi pengatur kehidupan jemaat, kurangnya pemahaman tentang Firman Allah akan berdampak pada penerapan hukum Allah itu sendiri⁹. Melalui penelitian ini diharapkan agar gereja memahami tentang konsep hukum Allah melalui Firmannya dan semestinya itu yang diterapkan dalam gereja, sehingga tidak menimbulkan

⁷ Sidang Sinode and X X Afy, "Tuhoni Telaumbanua : Gereja Harus Berakar Lewat Persekutuan," no. November (2015).

⁸ Dessy Handayani, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi," *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66.

⁹ Dessy Handayani, "Implementasi Hukum Allah Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pengembangan Komunitas Kristen" 11 no 1, no. 1 (2020): 49-60, <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/24>.

kebingungan dan kesalahan dalam menafsirkan kebenaran berdasarkan kajian teologi yang benar dan Alkitabiah.

Analisa Teologis

Pada umum menstruasi yang dialami oleh wanita merupakan kebiasaan yang terjadi pada wanita dan hal ini di alami oleh wanita setiap satu kali sebulan, menstruasi dirasakan dipengaruhi oleh hormon yang ada pada reproduksi. Periode yang ada pada reproduksi merupakan salah satu hal yang penting. Karena periode yang diulangi setiap bulan ini akan terus terjadi pada manusia biasa yang akan dirasakan dari anak usia remaja sampai tua dan sudah menopause. Karena menstruasi ini menjadi pokok permasalahan dalam Penelitian ini maka penulis akan membahas persoalan ini Namun penulis dalam penelitian ini akan membahas dengan tinjauan menurut Alkitab, penelitian ini akan membahas tentang larangan saat menstruasi menurut “Kristen”. Perlu diketahui bahwa apabila seorang perempuan mengeluarkan lehan itu adalah darah yang keluar dari auratnya, maka ia harus tujuh hari lamanya berada dalam cemar kainnya, dan setiap orang yang terkena kepadanya menjadi najis sampai matahari terbenam. Segala sesuatu yang ditidurinya pada masa dia cemar merupakan kain yang najis, dan segala sesuatu yang didudukinya pun menjadi najis juga sesuai dengan sejarah agama “Kristen”. Setiap orang yang terkena kepada sesuatu yang ada pada tempat tidur perempuan itu haruslah mencuci pakaiannya, membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam setiap orang yang terkena sesuatu barang yang diduduki perempuan itu harus mencuci pakaiannya, dan membasuh diri dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari terbenam. Jika ada yang terkena kepada sesuatu yang ada di tempat tidur diatas barang yang diduduki si perempuan maka ia akan najis sampai matahari terbenam jika seorang laki-laki tidur dengan perempuan itu maka tempat itu yang dipakai menjadi najis dan laki-laki yang tidur bersama perempuan itu akan menjadi najis selama tujuh hari. Apabila seorang perempuan sehari-hari lamanya mengeluarkan lehan, yaitu lehan darah yang bukan pada masa waktu cemar kainnya, atau apabila ia mengeluarkan lehan lebih lama dari waktu cemar kainnya, maka selama lelehannya yang najis itu perempuan itu adalah seperti pada hari cemar kainnya dan itu adalah najis. Setiap tempat tidur yang ditidurinya, selama ia mengeluarkan lehan maka harus baginya seperti tempat tidur pada waktu cemar kainnya dan setiap barang yang didudukinya menjadi najis sama seperti kenajisan cemar kainnya. Setiap orang yang terkena barang-barang dari perempuan tersebut akan menjadi najis, dan ia harus mencuci pakaiannya, dan membasuh tubuhnya dengan air dan ia menjadi najis sampai matahari tenggelam. Akan tetapi apabila perempuan itu sudah tahir dari lelehannya, ia harus menghitung tujuh hari lagi sesudah itu barulah ia menjadi tahir. Secara umum orang yang najis setelah tujuh hari akan tahir pada hari kedelapan, orang itu harus mempersembahkan korban melalui imam untuk pendamainya. Dalam hukum Taurat Musa mengatakan bahwa hukum taurat membuat perbedaan yang tertera bahwa antara yang bersih dan yang kotor, antara yang kudus dan tidak kudus, dan juga antara yang najis dan tidak najis (Imamat 10:10). Implikasi dari ayat Alkitab harus memahami konteksnya, latarbelakang dan tujuan dari ayat tersebut jika di terapkan dalam kehidupan dan relevansinya bagi umat percaya.

a. Analisis Menurut PL

Dalam Perjanjian Lama (Im 15:19-29) kenajisan perempuan saat keluarnya lehan darah menstruasi atau pun darah yang bukan menstruasi, perempuan akan di katakan najis selama darah itu belum berhenti (ay. 19-24).Seperti itulah pendarahan yang keluar dari perempuan, Perempuan yang menderita penyakit lehan itu menjadi najis (ay. 25) dan segala sesuatu yang disentuhnya menjadi najis (ay. 26-27). Dan jika ia sembuh, dan didapati melalui pengujian selama tujuh hari bahwa ia terbebas dengan sempurna dari pendarahannya, maka ia harus dibersihkan dengan persembahan dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, untuk mengadakan pendamaian baginya (ay. 28-29). Oleh hukum-hukum yang diterapkan orang Israel memberikan tentang hak istimewa dan kehormatan mereka, bahwa mereka dikuduskan bagi Allah sebagai suatu umat kepunyaan-Nya sendiri, dan dimaksudkan oleh Allah yang kudus untuk menjadi kerajaan imam, bangsa yang kudus. Sebab apa yang menajiskan mereka tidak menajiskan orang lain. Memperlihatkan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah dan hidup berbeda dengan bangsa lain, mereka juga diajar tentang kewajiban mereka, yaitu mempertahankan kehormatan dari kemurnian mereka sebagai bangsa pilihan Allah, dan menjaga diri mereka dari semua kecemaran yang berdosa dan hidup menurut Hukum Taurat. sehingga tidak layak bersekutu dengan Allah ataupun manusia saat mereka najis. Dan, jika kecemaran-kecemaran menurut peraturan upacara ini tidak dapat dihilangkan kecuali dengan korban dan persembahan, untuk menyucikan jiwa dari kenajisan dosa, itu cara orang Israel melakukan ibadah. Selama mereka cemar mereka tidak dapat masuk ketempat kudus karena mereka akan mati dalam kenajisan mereka, memberikan perhatian khusus kepada bangsa Israel supaya mereka kudus dan suci dihadapan Allah.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah bisa ke gereja Saat menstruasi, serta apakah dosa atau tidak jika melanggar hal demikian. Wanita “Kristen” di gereja Afy berpikir mengenai bolehkah ke gereja saat menstruasi apakah berdosa atau tidak mereka berpikir bahwa saat sedang menstruasi maka secara fisik diri mereka tidak dalam keadaan yang suci dan baik. Sehingga sering kali banyak yang memikirkan akan hal tersebut dan berharap hal tersebut bukan merupakan suatu sifat dosa menurut Alkitab. Dan larangan yan membawa dampak di kehidupan wanita ini sudah dan sedang di alami perempuan gereja Afy, sejak berdirinya gereja ini. Namun ke gereja saat menstruasi jika dilihat dalam Alkitab tidak ada ayat yang menuliskan bahwa wanita tidak dapat beribadah saat menstruasi karena dianggap najis, itu hanya di lakukan oleh bangsa Israel, tetapi aturan itu telah di gantikan oleh darah Yesus. Mengenai ibadah umat “Kristen” Allah mengizinkan umatNya untuk beribadah kapanpun dan dalam kondisi apapun tidak ada alasan untuk melarang jemaat beribadah. Memang dalam Perjanjian Lama hanya umat yang dalam keadaan suci yang boleh datang ibadah. Namun di Perjanjian Baru hal ini sudah tidak lagi dilakukan oleh para murid Yesus . Semua orang yang ingin beribadah bebas datang ke gereja. Yang paling penting yaitu cara berdoa dalam roh untuk meminta petunjuk dan melihat kehendak Tuhan terjadi dalam hidup kita. Allah telah memberikan kebebasan untuk setiap orang percaya, semestinya gereja mewujudkannya dengan menghadirkan keadilan, perdamaian dan focus untuk menghadirkan kerajaan Allah dan Roh Kudus yang berperan aktif yang turut dirasakan oleh setiap jemaat. Jadi titik temu dari permasalahan ini yaitu Allah dengan Yesus Kristus yang menjembatani yang diberi tugas untuk menyucikan dunia termasuk wanita mesntruasi, jurang pemisah sudah di patahkan oleh darah Yesus, manusia yang tidak layak dilayakan untuk datang

kepada Bapa tanpa ada pembatas. Gereja harus menjadi satu untuk memberitakan misi Allah. hal-hal yang menjadi keprihatinan utama dalam gereja pendidikan, gereja perlu meningkatkan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan untuk menjadi pelayanan aktif gereja dan memahami makna dari ayat firman Tuhan¹⁰. Dosa atau tidak, Alkitab jelas tidak memberikan keterangan bahwa ke gereja saat menstruasi termasuk dalam suatu macam-macam dosa menurut Alkitab.

b. Analisa Menurut PB

Di jaman Perjanjian Baru seperti yang ditegaskan sebelumnya bahwa yang menajiskan seseorang bukan apa yang terjadi secara fisik tetapi lebih dari yang berasal dari hati percuma fisik bersih namun hati tidak suci dan kudus untuk datang dihadirat Allah. Sehingga dengan demikian lebih jelas mengenai kondisi tersebut yang diceritakan di atas. Tidak ada sesuatu yang harusnya menajiskan seseorang untuk melakukan ibadah di masa sekarang ini. Yang paling penting yaitu orang tersebut memiliki hati yang bersih dan suci serta hidup berdasarkan perintah Allah dan melakukan FirmanNya tidak melakukan berbagai macam jenis-jenis dosa yang dibenci Allah semua ada dalam Alkitab. Sehingga hati seperti inilah yang diterima dan berkenan kepada Allah. Oleh sebab itu tidak perlu takut jika hendak beribadah di gereja meskipun dalam kondisi menstruasi sekalipun. Melalui penjelasan di atas diharapkan supaya banyak umat kristen terutama para wanita kristen di gereja afy (dan juga perempuan-perempuan lain yang megalami penindasan, ketikaadilan dari laki-laki) yang paham bahwa larangan saat haid menurut kristen tidak pernah menjadi halangan untuk beribadah tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan semua rata . Terutama di jaman Perjanjian Baru, tentu hal ini cukup jelas dikatakan dalam firman Allah. Oleh sebab itu tidak perlu merasa takut saat hendak ibadah. Dalam kondisi apapun maka Tuhan akan menerima siapa saja dan apapun kondisinya untuk menerapkan sikap-sikap liturgi dalam beribadah menyembah Tuhan.

Paulus dalam tulisannya (Gal 3:28 (TB) Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus). Paulus menyingkirkan semua perbedaan suku, warna kulit, bangsa, sosial, dan seksual dalam kaitan dengan hubungan rohani seseorang dengan Yesus Kristus. Semua dalam Kristus adalah sama-sama ahli waris dari "kasih karunia, yaitu kehidupan" (1Pet 3:7), Roh yang dijanjikan (ayat Gal 3:14; 4:6), dan pembaharuan menurut gambar Allah (Kol 3:10-11). Pada pihak lain, dalam konteks persamaan rohani, laki-laki tetap laki-laki dan wanita tetap wanita (Kej 1:27). Peranan yang ditetapkan Allah bagi mereka dalam pernikahan dan masyarakat tidak berubah (1Pet 3:1-4;) Paulus menekankan bahwa salah satu hasil penyelamatan Kristus adalah tidak ada lagi perbedaan di antara orang percaya karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (ayat 28). Paulus ingin menyingkirkan perbedaan dan mempersatukan perbedaan orang percaya, Mengapa Paulus menekankan hal persatuan ini? Beberapa laki-laki Yahudi, setiap pagi menaikkan doa pengucapan syukur dengan mengatakan: "Tuhan, saya bersyukur karena saya bukan orang kafir, budak, atau wanita." Mereka sangat bangga dengan jati diri mereka yang

¹⁰ Kees de Jong, "Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual," *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 43–51.

tidak dimiliki oleh orang lain. Tradisi Yahudi sangat kental dengan patriarki dan merasa bangga sebagai keturunan bangsa pilihan, karena itu Paulus mengingatkan mereka, bahwa sebelum Kristus datang membebaskan mereka, jati diri mereka tidak lebih dari pada hamba (ayat 4:1-3). Namun, jati diri sejati umat Tuhan ada pada karya penebusan Kristus yang menjadikan semua orang percaya sebagai anak-anak Allah dan ahli waris surgawi (ayat 4-7). Salah satu wujud kebebasan di dalam Kristus adalah tidak lagi ada ketidakadilan, diskriminasi ras, gender, dan status sosial di dalam gereja. Dahulu kita semua adalah hamba dosa, tetapi oleh anugerah Allah kita sekarang adalah anak-anak-Nya. Oleh sebab itu, sebelum kita keluar mengabarkan Injil perbedaan ras, gender, dan status sosial, kita harus lebih dahulu membereskan prasangka-prasangka seperti itu dari lingkungan gereja dan persekutuan kita. Salah satu bukti kebebasan sejati di dalam Kristus adalah menghargai dan tidak membuat perbedaan satu sama lain dengan orang percaya melainkan satu didalam Kristus.

Teologi Kontektualisasi

Kontektualisasi sangat penting perannya dalam gereja, sebagai implementasi dari Teologi yang di percaya, gereja harus di atur menjadi ibadah yang kontekstual.¹¹ Sebelum masuk kedalam kontektualis Teologi merupakan tindakan Iman dalam Pembebasan utama manusia dari segala aspek kesulitan hidup dan penderitaan serta Teologi merupakan cara manusia mengetahui tentang Allah dan Firman-Nya. asi ibadah perlu untuk memahami apa yang dimaksud dengan ibadah dan kontektualisasi itu. Ibadah merupakan kegiatan manusia dalam membangun hubungannya dengan Allah mencakup segala kegiatan, baik sikap, perbuatan, dan pikiran yang ditujukan kepada Tuhan. Kegiatan ibadah ini adalah aktifitas rohani dan Allah yang menjadi Pusat nya ibadah di ekspresikan dengan pujian dan penyembahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "ibadah" adalah: Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah juga merupakan perintah Tuhan Allah sebagaimana dikemukakan dalam sepuluh hukum untuk hanya menyembah Tuhan Allah. Allah membebaskan manusia dari belenggu dosa untuk menyebab dan memuji Dia sehingga manusia berdosa menjadi merdeka demikian juga dengan bangsa Israel Allah bebaskan dari perbudakan supaya mereka beribadah kepada Tuhan Allah. ibadah tidak hanya sekedar memuji dan menyembah Allah saja namun ada tindakan nyata dan berdampak bagi kehidupan pribadi dan juga orang disekitar, pusat ibadah adalah Allah itu sendiri. menghidupkan firman Allah dalam kehidupan yang diwujudkan dalam pelayanan kegiatan gereja, keluarga dan sesama¹². Kontektualisasi adalah menjelaskan tentang iman kristen menjadi relevan bagi kehidupan bergereja dan sesuai konteks dan memperhatikan

¹¹ Lamberty Y Mandagi, "Kontektualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontektualisasi Teologi," *Titian Emas* 2020, no. 1 (2020): 59–65, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/view/17>.

¹² Marsi Bombongan Rantesalu et al., "ANALISIS TENTANG PEMAHAMAN IBADAH MENURUT MAZMUR 50 PADA MAHASISWA STAKN KUPANG Pengadilan Oleh Allah . Dalam Teks-Teks Jenis Ini Allah Tampil Untuk Hal Ini Hanya Kepada Tuhan Saja , Secara Negatif Menghindari Pelanggaran Terhadap Kesepuluh Perintah (Ay," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 222–238.

latarbelakang dari ayat yang menjadi dasarnya untuk dijadikan semangat dan memasukan unsur-unsur kehidupan dan budaya jemaat serta memperhatikan permasalahan secara kritis, artinya dapat dipertanggung jawabkan. Intinya kontekstualisasi beribadah sebagai suatu pelaksanaan ibadah yang ditata berdasarkan injil dan memasukan konteks yang berkaitan artinya saling melengkapi dengan mewujudkan misi Allah dengan menjadikan gereja sebagai gereja yang misioner artinya gereja harus terus berkembang untuk melaukan misi Allah dan harus memperhatikan unsur dari misi atau pengijilan yakni kemiskinan, hubungan agama dengan kebudayaan artinya memperhatikan keefektifan dan relevansinya.

Refleksi Teologis

Dalam agama Israel kuno ada berbagai aturan peribadahan khususnya menyangkut kudus dan najis, Allah dalam Perjanjian lama Allah adalah kudus, begitupun sepantas juga umat menjumpai Allah dalam keadaan yang kudus. Kenajisan adalah sebuah kekejian dimata Allah. dalam Perjanjian lama perempuan dianggap najis dan tidak layak beribadah kepada Allah pada waktu menstruasi. Bahkan kenajisannya itu bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi semua orang dan benda yang bersentuhan dengannya. Kenyataan yang menyedihkan bagi kaum perempuan ini secara jelas tercatat dalam kitab suci yakni dalam Imamat 15: 19-31. Ayat 19 mewakili kenyataan penajisan kaum perempuan ini berbunyi demikian: “Apabila seorang perempuan mengeluarkan lelehan, dan lelehannya itu adalah darah dari auratnya, ia harus tujuh hari lamanya dalam cemar kainnya, dan setiap orang yang kena kepadanya, menjadi najis sampai matahari terbenam”¹³. Dalam perjanjian baru melalui Yesus menekankan bahwa najis dan kudus lebih ditekankan tentang semua dosa yang membatasi umat beribadah kepada Allah, kecemaran yang membuat umat tidak layak di hadapan Allah. Allah mengutus Yesus untuk mengkritik tata cara beribadah antara kudus dan najis banyak hal nilai yang Dia tanamkan bahwa tidak ada perbedaan maskulis dan feminisme namun sederajat, kritikan-kritikan Yesus kepada kaum ahli Taurat, farisi dan pemuka agama lainnya perbedaan perempuan dan laki-laki, najis dan tidak najis, sehingga perempuan diberikan kebebasan dari penindasan dan tuntutan hukum taurat. Ajaran Yesus menjadi motivasi, ada perubahan besar melalui ajaran Yesus ini. Yesus sendiri secara radikal menentang patriarkal dan membela kaum lemah. Ajaran Yesus semestinya menjadi pengajaran bagi jemaat bahwa seharusnya ketidakadilan, penindasan, deskriminasi, pembatasan terhadap perempuan tidak terjadi kembali. Tetapi banyak orang tidak peduli, perempuan harus menggunakan kesempatan dan membuat inovasi baru untuk memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan.oleh darah Yesus umat ditebus dari tidak layak menjadi layak, kudus dan najis bukan berbicara jasmani tetapi rohani setiap jiwa untuk menghadap Allah.

¹³ Merry Kristina Rungkat, “Darah Haid ‘ Reinterpretasi Imamat 15 : 19 - 31 Dalam Perspektif Penebusan Kristus ” (n.d.): 19–31.

Darah penebusan Yesus tidak dapat disetarakan dengan darah mens perempuan. Sebab, darah Yesus jauh lebih suci dan dibandingkan darahmenstruasi perempuan. Namun, darah menstruasi perempuan yang dianggap najis telah di kuduskan dan ditahirkan dari kenajisan oleh darah penebusan Yesus menjadi sesuatu yang berharga, bahkan dipakai Allah untuk tujuan sucinya di dunia. Mengenai keadaan manusia yang suci dan najis tidak ditentukan oleh manusia yang berdosa, bahkan oleh laki-laki dengan peran penting dalam keagamaan sekalipun. Perjumpaan Yesus dengan perempuan perjumpaan itu membawa pengaruh besar bagi kehidupan perempuan Yesus menghadirkan perubahan ditengah patriaki atau kemarginalan dunia, memang pada saat sekarang ini sudah banyak perempuan mengalami perubahan, namun masih banyak juga yang mengalami deskriminasi dan penidasan serta ketidakadilan dan banyak batasan-batasan diberbagai bidang dalam hidup Perempuan dianggap sebagai pelaksana segala yang diperintah laki-laki perempuan selalu dituntut untuk taat, tunduk, hormat dan setia kepada laki-laki., perempuan sudah banyak memperjuangkan hak kesetaraan mereka namun tidak sedikit juga yang menyerah dan pasrah dengan menerima keadaan, Yesus melakukan banyak hal demi terciptanya komunitas yang sederajat. Yesus memberi berbagai kritik kepada orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat. Yesus mengkritisi banyak hal, di antaranya tentang hari sabat, tentang posisi laki-laki dan perempuan, masalah najis dan suci, dan lain-lain Yesus memposisikan perempuan setara dengan laki-laki Hanya Allah sajalah yang menentukan kelayakan manusia untuk datang kepadanya, manusia lain tidak perlu menjadi hakim atas manusia lain dan merasa paling kudus dan suci, Allah melayakkan semua umat manusia yang datang kepadanya dengan ketulusan hati¹⁴. Dengan demikian segala tata aturan kekudusan dalam Imamat 15:19-31 telah tergantikan dengan makna kekudusan baru di dalam Penebusan oleh darah Yesus Kristus yang tercurah Pengajaran dan tindakan Yesus telah menjadi motivasi penting bagi keikutsertaan perempuan dalam gerakan Yesus, karena Yesus telah memperjuangkan kesetaraan, banyak perempuan juga berperan penting dalam Alkitab (Debora, Ruth, Ester, Rahab, Maria dan lainnya) menandakan Perempuan bisa di andalkan seperti laki-laki.

Menurut penulis menstruasi merupakan suatu mahkota perempuan yang tidak dapat lepas dari kehidupan wanita karena demikianlah Allah menciptakannya. menstruasi bukanlah penghalang perempuan beribadah kepada Allah seperti yang dikatakan oleh teks Alkitab. Perempuan dapat dengan bebas beribadah dan menghadap Allah dalam keadaan bagaimanapun. Yang dilihat bukan masalah fisik nya namun kesiapan hati yang utama bukan keadaan fisik. Sebagai perempuan, penulis merasa suatu kebanggaan diberi kesempatan untuk mengalami menstruasi setiap bulannya, karena itu perempuan diciptakan special sama seperti laki-laki, menstruasi merupakan pertanda bahwa seorang wanita sudah dewasa dan sudah bisa menghasilkan keturunan dan juga sudah bisa memproduksi dan dapat melakukan perintah Allah untuk beranak cucu, namun dalam ikatan pernikahan yang sah. Penulis berharap agar perempuan-perempuan lainnya yang masih mengalami deskriminasi dalam berbagai hal, perempuan seperti “terjajah” dengan pembatasan yang dilakukan oleh Alkitab dapat melihat teks dengan cara baru sehingga dapat terbebas dari pembatasan itu. Setelah memahami bahwa mesntruasi /haid bukanlah kenajisan, melainkan anugerah dari Allah untuk sebuah kehidupan

¹⁴ Raulina Siagian, “PERJUMPAAN TRANSFORMATIF YESUS DENGAN PEREMPUAN” (n.d.): 73–84.

keutuhan ciptaan, seharusnya ciptaan Allah menjalani kehidupan yang Allah berikan kepada manusia dengan saling menghargai dan membangun bukan malah sebaliknya. Kepentingan dan keinginan diri sendiri harus dikalahkan dengan kasih kepada Allah dan sesama baik laki-laki maupun perempuan. Secara pribadi, sebagai perempuan dengan menstruasi yang ada, penulis merasa sangat bangga menjadi perempuan yang sedang dipakai Allah untuk tujuan suci: menjaga keutuhan ciptaan, sebab dengan menstlah sebuah kehidupan baru itu akan datang. Melalui tulisan ini diharapkan agar pemahaman orang percaya bahkan cara kita membaca kitab suci dapat berubah. tidak lagi membaca secara harafiah dan mengartikannya secara langsung, tetapi mencoba mencermati teks dengan benar untuk sebuah pemaknaan yang benar dan tepat sehingga adanya keadilan didalamnya tanpa ada yang tertekan dan merasa direndahkan.

Kesimpulan

Dari paparan diatas disimpulkan bahwa persoalan tentang perempuan yang berdampak pada ketidakadilan dari kaum laki-laki kenyataannya baik agama maupun budaya membuat perbedaan terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan. Masalah ketidakadilan gender wanita dianggap sebagai hak milik, objek, dan dipandang rendah. Kebijakan ini membawa dampak yang sangat besar seiring berjalannya waktu permasalahan ini terus diperjuangkan demi keadilan bersama. Dalam penelitian ini penulis mencoba menemukan masalah utama penyebab timbulnya pandangan serta praktik larangan beribadah terhadap perempuan saat menstruasi, serta mencoba memberikan alternative yang mudah untuk di mengerti oleh jemaat. Membebaskan jemaat dari peraturan gereja dengan membangun wawasan untuk meningkatkan pengertian jemaat dalam menafsirkan Alkitab. Aturan-aturan gereja semestinya tidak serta merta di ambil dari tadisi-tradisi Alkitab namun mesti diperhatikan berdasarkan kebutuhan untuk membangun kehidupan jemaat. Gereja tidak boleh lepas dari hukum Allah yang diterapkan melalui Yesus Kristus, sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam menafsirkan Alkitabiah.

Dalam Perjanjian lama oleh hukum-hukum Israel memberikan tentang hak istimewa dan kehormatan bahwa Israel dikuduskan bagi Allah sebagai suatu umat kepunyaan-Nya sendiri, dan dimaksudkan oleh Allah yang kudus untuk menjadi kerajaan imamat, bangsa yang kudus. Memperlihatkan bahwa Israel adalah bangsa pilihan Allah dan hidup berbeda dengan bangsa lain, juga diajar tentang kewajiban Israel, yaitu mempertahankan kehormatan dari kemurniannya, dan menjaga diri dari semua kecemaran yang berdosa dan hidup menurut Hukum Taurat. Di Perjanjian Baru yang menajiskan seseorang bukan apa yang terjadi secara

fisik tetapi lebih dari yang berasal dari hati sia-sia fisik bersih namun hati tidak suci dan kudus untuk datang dihadirat Allah. Tidak ada sesuatu yang harusnya menajiskan seseorang untuk melakukan ibadah di masa sekarang ini. Tugas Injil yang besar dari iman dan pertobatan ditandai, dan hak istimewa Injil yang besar dari penerapan darah Kristus ke dalam jiwa kita untuk membenaran orang percaya, dan kasih karunia-Nya untuk pengudusan kita. Tidak perlu takut beribadah di gereja meskipun dalam kondisi menstruasi sekalipun. Melalui penjelasan di atas diharapkan supaya banyak umat “Kristen” terutama para wanita “Kristen” di gereja Afy bahwa saat menstruasi tidak menjadi halangan untuk beribadah, nilai-nilai yang diajarkan Yesus mengajarkan keadilan dan perubahan, kritikan secara radikal mematahkan pengajaran dan budaya patriaki. Perempuan mendapat dukungan dari Yesus dan harus ditaati sebagai bentuk turut pada kehendak FirmanNya. Jadi titik temu dari permasalahan ini yaitu Allah dengan Yesus Kristus yang menjembatani yang diberi tugas untuk menyucikan dunia termasuk wanita mesntruasi, dan batasan-batasan yang ada sebagai jurang pemisah sudah di patahkan oleh darah Yesus, manusia yang tidak layak dilayakan untuk datang kepada Bapa Tanpa ada pembatas. Dan Paulus juga ingin menyingkirkan perbedaan dan mempersatukan perbedaan orang percaya gereja harus menjadi satu untuk memberitakan misi Allah.

Referensi

- Arif Wicaksono, “Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.
- Dessy Handayani, “Isu-Isu Kontemporer Dalam Jabatan Gerejawi,” *Kurios* 3, no. 1 (2018): 66.
- Dessy Handayani, “Implementasi Hukum Allah Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pengembangan Komunitas Kristen” 11 no 1, no. 1 (2020): 49–60, <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/24>.
- Firman Panjaitan, Dosen Sekolah, and Tinggi Teologi Tawangmangu, “Kekerasan Terhadap Istri Dalam Lingkup Domestik (Suatu Tinjauan Etis Kristiani Tentang Kekerasan Terhadap Istri),” *JURNAL FIDEI Available Online at* 1, no. 1 (2018): 42–67, <http://:stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.
- Kees de Jong, “Misiologi Dari Perspektif Teologi Kontekstual,” *Gema Teologi* 31, no. 2 (2007): 43–51.
- Lamberty Y Mandagi, “Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi,” *Titian Emas* 2020, no. 1 (2020): 59–65, <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/titian-emas/article/view/17>.
- Marsi Bombongan Rantesalu et al., “Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa STAKN Kupang Pengadilan Oleh Allah . Dalam Teks-Teks Jenis Ini Allah Tampil Untuk Hal Ini Hanya Kepada Tuhan Saja , Secara Negatif Menghindari Pelanggaran Terhadap Kesepuluh Perintah (Ay,,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 222–238.
- metode penelitian Nursalam, “Pendekatan Dan Penelitian,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–1699.

Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya, “Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 136–143.

Sidang Sinode and X X Afy, “Tuhoni Telaumbanua : Gereja Harus Berakar Lewat Persekutuan,” no. November (2015).

Unda, “No Title طرق تدريس اللغة العربية,” *Экономика Региона*, no. November 1995 (2012): 32.

<https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-studi-kasus/amp/>

<https://pgi.or.id/gereja-anggota-pgi/> Angowuloa Fa’awosa Kho Yesu (AFY) November 1995 (2012): 32.